

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejak tahun 2014, pemerintah Indonesia mulai memberikan afeksi penuh terhadap pembangunan desa karena pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan menjadi maksimal jika memperhatikan potensi-potensi yang ada di Desa (Sofyani *et al.*, 2019). Hal tersebut diimplementasikan dengan mendirikan Badan Usaha Milik Desa. Menurut Peraturan Pemerintah No. 11 tahun 2021, BUMDes atau Badan usaha milik desa merupakan sebuah lembaga usaha berbentuk badan hukum yang didirikan oleh desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa layanan dan menyediakan usaha lainnya. (Iswoyo *et al.*, 2021). Berdasarkan Undang undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintah membangun BUMDes dengan diberi kewenangan yang lebih besar agar dapat membantu perekonomian masyarakat desa. Untuk mencapai tujuan tersebut BUMDes harus meningkatkan kualitas kinerjanya. Menurut Sinarwati dan Prayudi, (2021), Kinerja BUMDes adalah proses kegiatan usaha dari BUMDes tersebut apakah sudah maksimal atau tidak. Menurut Widiastuti *et al.*, (2019) BUMDes merupakan salah satu contoh *social enterprise* yang kinerjanya tidak dilihat dari sisi finansial saja, tetapi juga sebagai wirausaha sosial yang bisa menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat.

Seperti yang telah diajarkan dalam Islam bahwa kita harus mengerjakan pekerjaan dengan bersungguh sungguh. Hal tersebut sejalan dengan Q.S Az – Zumar ayat 39 yang berbunyi :

قُلْ يَا قَوْمِ اَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ اِنِّي غَابِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Artinya :

Katakanlah (Muhammad) Wahai kaumku! Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (demikian). Maka kelak kamu akan mengetahui.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk bekerja keras sesuai dengan posisinya masing - masing. Ketika manusia melakukan pekerjaan tersebut dengan maksimal dan giat, maka Allah akan membalas sebesar dengan usaha yang dilakukannya dan Allah tidak hanya membalasnya dengan kebaikan, tetapi juga akan dihitung sebagai amalan yang besar (sumber : akurat.co).

Menurut berita yang dilansir oleh Kontan.co.id pada tahun 2021 tercatat jumlah BUMDes di Indonesia sudah mencapai 57.273 dengan rincian bahwa sebanyak 45.233 BUMDes aktif dan 12.040 BUMDes tidak aktif. Jumlah tersebut menjelaskan bahwa sebanyak 35% BUMDes di Indonesia kinerjanya tidak berkembang akibat terdampak pandemi covid-19. BUMDes yang sudah berdiri kinerjanya terganggu dan banyak yang berhenti ditengah pandemi karena beberapa kendala, salah satunya adalah minimnya strategi yang digunakan oleh para pengelola (Mahfudz dan Muammar, 2017). Saputra (2021) menyatakan bahwa kasus beberapa tahun terakhir ini kinerja operasional dalam bumdes yang telah berdiri sering mengalami kendala atau keterbatasan seperti kinerja sumber daya manusia yang minim, kurangnya orientasi kewirausahaan sosial dan kemampuan

inovasi yang dimiliki oleh pengelola dalam BUMDes (Basri *et al.*, 2021). Jika dilihat dari segi kualitas sebagian besar badan usaha milik desa di Indonesia memang belum mampu mencapai kinerja yang maksimal (Aprillia *et al.*, 2021).

Sleman adalah salah satu kabupaten di Yogyakarta yang memiliki banyak BUMDes. Berdasarkan database Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kelurahan Kabupaten Sleman yang dilansir oleh [slemankab.go.id](http://slemankab.go.id) Kabupaten Sleman terdiri dari 86 desa atau kalurahan dengan rincian terdapat 63 BUMDes dan sebanyak 50 BUMDes masih aktif dan berjalan. BUMDes sendiri memiliki berbagai unit usaha seperti perkebunan, rest area, pertanian hingga pariwisata. Sleman memiliki beberapa BUMDes yang sudah terkenal, salah satunya yaitu BUMDes Amarta. Dilansir dari berita yang terbitkan oleh [masterplandes.com](http://masterplandes.com), BUMDes Amarta berfokus pada pengelolaan sampah dan sekarang menjadi salah satu rujukan bagi BUMDes lainnya untuk belajar mengembangkan usaha yang inovatif. Namun, semenjak munculnya wabah covid-19, BUMDes di Sleman terkena langsung dampaknya yaitu merosot nya pendapatan dari BUMDes tersebut. Hal tersebut juga terlansir dalam laman 77 Harian Jogja yang berisikan permintaan Bupati Sleman Kustini Sri Purnomo untuk mendorong para lurah agar terus berupaya dalam peningkatan perekonomian di Sleman melalui pemberdayaan BUMDes, pandemi Covid-19 yang berlangsung sejak awal 2020 membuat perekonomian di Sleman menjadi Lesu. Keadaan tersebut membuat BUMDes dituntut mampu bersaing ketat.

Penelitian Sinarwati dan Prayudi, (2021) menyatakan untuk mencapai kesuksesan BUMDes pengelola harus berorientasi wirausaha yang tinggi dengan cara memiliki sikap inovatif, kreatif dan tegas dalam mengambil keputusan serta

berani mengambil risiko. Aprillia *et al.*, (2021) menyatakan bahwa faktor penyebab kegagalan BUMDes adalah pendidikan dan usia pengelola yang dibawah rata-rata, motivasi yang rendah, tidak memiliki pengalaman di sektor tersebut, dan gaya kepemimpinan yang kurang baik, yang dimana hal tersebut masuk kedalam ciri modal manusia. Oleh karena itu, pengelola BUMDes harus memiliki Modal Manusia dan juga Orientasi Kewirausahaan Sosial dalam meningkatkan kinerjanya (Basri *et al.*, 2021). Menurut Basri *et al.*, (2021) hambatan lain yang ditemukan dalam pengelolaan BUMDes ialah kesulitan dalam mengembangkan dan memperkenalkan usahanya hingga terbatasnya inovasi yang dimiliki dalam mengembangkan produk atau jasa layanan yang dimiliki.

Dari masalah di atas, banyak faktor faktor yang dapat mempengaruhi kinerja BUMDes tersebut diantaranya adalah Orientasi Kewirausahaan Sosial dan Modal Manusia (Basri *et al.*, 2021). Orientasi Kewirausahaan Sosial adalah proses yang menggambar teknik, metode dalam mengambil keputusan (Utama *et al.*, 2020). Orientasi Kewirausahaan Sosial mengacu pada sifat yang tercermin dalam sikap inovatif, proaktif, dan berani mengambil risiko (Jiwa dan Madiarsa, 2021). Dengan ini, Orientasi kewirausahaan sosial akan mempengaruhi kinerja sosial karena pengelola yang memiliki (inovatif) akan menghasilkan banyak ide – ide baru atau sesuatu yang bernilai yang dimana ide tersebut sulit untuk ditiru dan akan bertindak lebih aktif (proaktif) dalam memanfaatkan peluang tersebut hingga berani dalam mengambil risiko.

Dalam beberapa tahun terakhir orientasi kewirausahaan sosial meraih arti penting dalam segmen kewirausahaan karena pemimpin badan usaha cenderung

mencari nirlaba (Zafar *et al.*, 2022). Usaha yang memiliki orientasi kewirausahaan yang semakin luas akan memiliki banyak berbagai kesempatan untuk memperoleh peluang dalam hal perdagangan yang lebih luas (Widjajanti *et al.*, 2016). Mereka yang tidak memiliki orientasi kewirausahaan sosial dalam usahanya akan sulit mendapatkan sumber daya dari modal sosial. Penelitian Ayuningtyas *et al.*, (2019); Basri *et al.*, (2021); Jiwa dan Madiarsa (2021); Zafar *et al.*, (2022), membuktikan bahwa orientasi kewirausahaan sosial berpengaruh terhadap kinerja badan usaha. Sedangkan penelitian oleh Djodjobo dan Tawas, (2014); Feranita dan Setiawan, (2019) mengungkapkan bahwa orientasi kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja organisasi.

Faktor orientasi kewirausahaan sosial saja tidak cukup untuk pengelola BUMDes, faktor lainnya adalah Modal Manusia. Modal manusia merupakan faktor penting untuk kinerja sebuah usaha (Beltramino *et al.*, 2020). Modal manusia adalah sumber daya yang berasal dari pengetahuan, pengalaman, keterampilan, motivasi maupun kemampuan seseorang dan merupakan faktor keberhasilan dalam kinerja perusahaan (Beltramino *et al.*, 2020). Melalui modal manusia tersebut, para pengelola akan mengembangkan strategi-strategi baru yang lebih efisien karena memiliki pengalaman sebelumnya yang membuat pengetahuan mereka menjadi lebih luas dan diiringi keterampilan dan motivasi yang membuat pengelola akan memperlihatkan kemandiriannya dan menyelesaikan pekerjaan dibidang yang ditekuni. Penelitian sebelumnya yang meneliti Modal Manusia yaitu Beltramino *et al.*, (2020); Syarifah *et al.*, (2020); Winarno *et al.*, (2012), menunjukkan bahwa modal manusia mempengaruhi signifikan terhadap kinerja organisasi. Namun

penelitian Basri *et al.*, (2021); Jogaratnam, (2018); WU dan Sivalogathan, (2013) menunjukkan bahwa modal manusia tidak mempengaruhi kinerja organisasi.

Kajian mengenai Orientasi Kewirausahaan Sosial dan Modal Manusia didasarkan pada teori Resource Based View (RBV). Konsep Resources Based View dikembangkan oleh Barney pada tahun 1991. Teori ini menekankan pentingnya kualitas sumber daya internal dalam suatu usaha untuk mencapai tujuan keunggulan bersaing (Dasuki, 2021). Teori ini berkaitan dengan variabel Orientasi kewirausahaan Sosial dan Modal Manusia karena berhubungan langsung dengan sumber daya internal dalam sebuah usaha. Konsep dasar dari teori ini yang dapat diambil adalah keunggulan sumber daya internal (manusia) dan kemampuan inovasi untuk memperkuat keunggulan bersaing antar badan usaha (Dasuki, 2021).

Ketidakkonsistenan hasil – hasil penelitian sebelumnya, maka diduga ada faktor lain yang memediasi pengaruh orientasi kewirausahaan sosial dan modal manusia terhadap kinerja BUMDes, faktor tersebut adalah Kemampuan Inovasi berkelanjutan. Penelitian Basri *et al.*, (2021); Ryiadi dan Yasa, (2016) menemukan bahwa Kemampuan Inovasi merupakan rantai yang menghubungkan orientasi kewirausahaan dan modal manusia terhadap kinerja usaha. Kemampuan inovasi berkelanjutan masuk kedalam bagian terpenting dalam penelitian ini karena sebuah badan usaha memerlukan penemuan atau inovasi dalam menunjang operasional usaha tersebut. Perusahaan akan dianggap inovatif jika memiliki inovasi terbaru. Inovasi dalam usaha merupakan pengukur kemampuan yang berhubungan dengan kinerja perusahaan (Weerawardena *et al.*, 2021). Hasil penelitian sebelumnya Basri *et al.*, (2021); Ryiadi dan Yasa, (2016); Widjajanti *et al.*, (2016) menunjukkan

bahwa kapabilitas inovasi memediasi pengaruh modal manusia terhadap kinerja usaha. Penelitian ini akan menguji Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Sosial dan Modal Manusia terhadap Kinerja Badan Usaha Milik Desa yang dimediasi oleh Kemampuan Inovasi.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian (Basri *et al.*, 2021) mengenai analisis pengaruh modal manusia dan modal sosial terhadap kinerja BUMDes yang dimediasi oleh kapabilitas inovasi. Peneliti tertarik meneliti ulang dengan mengganti variabel independent menjadi orientasi kewirausahaan sosial dan mengganti sampel yaitu menjadi Badan Usaha Milik Desa yang tertelak di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini sangat relevan dan berhubungan dengan perkembangan ekonomi daerah, mengingat orientasi kewirausahaan dan modal manusia diduga memiliki keterkaitan dengan kinerja BUMDes. Alasan peneliti memilih wilayah Sleman adalah karena banyak BUMDes di Sleman yang mengalami penurunan kinerja sejak pandemi Covid-19. Alasan lainnya adalah karena Sleman juga mempunyai BUMDes yang memiliki inovasi-inovasi dalam menjalankan usahanya, misalnya BUMDes Amarta yang berorientasi kepada aspek sosial dan BUMDes lainnya yang bergerak di sektor pariwisata. Dengan itu tak hanya perekonomian Sleman yang menjadi membaik, perekonomian Yogyakarta pun juga akan mengalami perkembangan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Orientasi Kewirausahaan Sosial berpengaruh positif terhadap Kinerja BUMDes ?
2. Apakah Modal Manusia berpengaruh positif terhadap Kinerja BUMDes ?
3. Apakah Orientasi Kewirausahaan sosial berpengaruh positif terhadap Kemampuan Inovasi ?
4. Apakah Modal Manusia berpengaruh positif terhadap Kemampuan Inovasi ?
5. Apakah Kemampuan inovasi berpengaruh positif terhadap Kinerja BUMDes ?
6. Apakah Kemampuan Inovasi memediasi pengaruh positif Orientasi kewirausahaan sosial terhadap Kinerja BUMDes ?
7. Apakah Kemampuan Inovasi memediasi pengaruh positif Modal Manusia terhadap Kinerja BUMDes ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Sosial terhadap Kinerja BUMDes.
2. Pengaruh Modal Manusia terhadap Kinerja BUMDes.
3. Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Sosial terhadap Kemampuan Inovasi.
4. Pengaruh Modal Manusia terhadap Kemampuan inovasi.
5. Pengaruh Kemampuan inovasi terhadap Kinerja BUMDes.
6. Pengaruh Kemampuan Inovasi memediasi Orientasi Kewirausahaan Sosial terhadap Kinerja BUMDes.



7. Pengaruh Kemampuan Inovasi memediasi Modal Manusia terhadap Kinerja BUMDes.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan diatas maka dapat diuraikan untuk manfaat dari penelitian ini adalah :

##### 1. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan untuk perumusan kebijakan di pemerintah daerah, pengambilan keputusan serta evaluasi perbaikan yang dapat meningkatkan kinerja BUMDes.
- b. Sebagai bahan pertimbangan perguruan tinggi dalam mengembangkan materi pengajaran terkait kinerja BUMDes serta bahan untuk kegiatan pengabdian masyarakat seperti Kuliah Kerja Nyata.
- c. Untuk memberi masukan bagi BUMDes agar mempertimbangkan orientasi kewirausahaan sosial dan modal manusia dalam proses pemilihan pengelola BUMDes, yang dimana hal tersebut akan berdampak kepada kinerja BUMDes dalam menciptakan inovasi dan kreativitas untuk kelangsungan usaha BUMDes tersebut. Karena kualitas BUMDes juga dapat menentukan kesejahteraan masyarakat desa.

##### 2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat terutama dalam bidang Akuntansi Sektor Publik.
- b. Mengkonfirmasi teori resource based view (RBV) terkait orientasi kewirausahaan sosial, modal manusia dan kemampuan inovasi sebagai faktor yang menciptakan keunggulan kompetitif.

- c. Menambah bukti empiris tentang faktor yang mempengaruhi kinerja BUMDes.
- d. Memperluas wawasan tentang tata cara mengembangkan BUMDes, dan
- e. Sebagai referensi untuk penelitian mendatang yang serupa.